

FAKTOR RESILIENSI KELUARGA YANG MERAWAT ANGGOTA KELUARGA DENGAN SKIZOFRENIA

Iklima¹, Syarifah Rauzatul Jannah², Hermansyah³, Suryane Sulistiana Susanti⁴,
Mudatsir⁵
Universitas Syiah Kuala^{1,2,4,5}
Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh³
syarifah_rauzatul_jannah@unsyiah.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiliensi keluarga yang merawat anggota keluarga dengan skizofrenia. Metode penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 114 keluarga klien dengan skizofrenia. Data dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square test* dan regresi logistik dengan metode *stepwise*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51,8% keluarga memiliki resiliensi yang tinggi. Nilai p yang diperoleh pada regulasi emosi, pengendalian impuls dan efikasi diri adalah sebesar 0,0001, sedangkan optimisme sebesar 0,021. Adapun pada analisis kausal, nilai p = 0,851, empati sebesar 0,574 dan pencapaian yaitu 0,851. Simpulan, efikasi diri merupakan prediktor yang paling dominan berhubungan dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia.

Kata Kunci: Keluarga, Resiliensi, Skizofrenia

ABSTRACT

This study aims to determine the resilience factors of families who care for family members with schizophrenia. The research method used a cross-sectional design with a total sample of 114 families of clients with schizophrenia. The data were analyzed using the chi-square test statistic and logistic regression using the stepwise method. The results showed that 51.8% of families had high resilience. The p-value obtained for emotion regulation, impulse control and self-efficacy is 0.0001, while optimism is 0.021. As for the causal analysis, the p-value = 0.851, empathy is 0.574 and achievement is 0.851. In conclusion, self-efficacy is the most dominant predictor associated with the family resilience of schizophrenic clients.

Keywords: Family, Resilience, Schizophrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia mengalami kenaikan dari 1,7 per mil tahun 2013 menjadi 7 per mil pada tahun 2018. Gangguan jiwa berat terbanyak di DI Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan, Bali, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Proporsi Rumah Tangga (RT) yang pernah memasung Anggota Rumah Tangga (ART) dengan gangguan jiwa berat adalah sebanyak 14% dan terbanyak pada penduduk yang tinggal di pedesaan (17,7%).

Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia mencapai 9,8%. Provinsi dengan prevalensi gangguan mental emosional tertinggi adalah Sulawesi Tengah, Gorontalo, Banten dan Nusa Tenggara Timur (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis berupa gangguan mental yang ditandai dengan gangguan dalam proses pemikiran dan mempengaruhi perilaku. Hal tersebut membuat orang dengan skizofrenia menggantungkan kehidupannya pada orang lain. Tanggung jawab ini akan menimbulkan tekanan dan beban tersendiri bagi *caregiver*nya karena merawat penderita psikotik bukanlah hal yang mudah. Stres yang dirasakan *caregiver* merupakan tantangan bagi *caregiver* untuk mengkondisikan kekuatan yang ada pada diri melalui resiliensi (Rahmawati et al., 2018)

Herdiana et al., (2018) mengatakan ketahanan atau resiliensi keluarga dibangun oleh beberapa faktor, yaitu: (1) lamanya situasi buruk yang dihadapi keluarga; (2) tahap kehidupan ketika keluarga menghadapi tantangan atau krisis; (3) sumber dukungan internal atau eksternal yang digunakan keluarga selama menghadapi tantangan atau krisis. Dalam hal ini, resiliensi keluarga dilihat dari proses bagaimana keluarga dapat menghadapi dan mengatasi krisis berdasarkan karakteristik *stressor* yang ada, bagaimana keluarga dapat berkembang dengan berbagai proses yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang mereka alami dan bagaimana keluarga menghadapi masalah menggunakan dukungan sosial yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi et al., (2017) menggunakan metode kuasi-eksperimen serta desain pra-pasca tes kelompok kontrol dan eksperimen (*pre-post test control group design*) menunjukkan bahwa pelatihan regulasi emosi efektif untuk meningkatkan ketahanan atau resiliensi keluarga klien skizofrenia. Namun pada kajian ini, peneliti menggunakan regresi logistik dengan metode *stepwise* untuk menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap resiliensi keluarga yang merawat anggota keluarga dengan skizofrenia, yaitu antara faktor regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan pencapaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu peneliti menentukan sampel dengan cara menetapkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah *primary caregiver* yang merawat pasien skizofrenia berjumlah 114 orang. Penelitian ini dilakukan di salah satu wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Pidie.

HASIL PENELITIAN**Karakteristik Responden**

Berikut ini adalah data karakteristik keluarga klien skizofrenia yang meliputi umur, hubungan dengan klien, pendidikan keluarga dan lamanya tinggal dengan klien:

Tabel. 1
Karakteristik Keluarga Klien Skizofrenia Tahun 2021 (n = 114)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur			
1	36 - 45 Tahun	25	21,9
2	46 - 60 Tahun	61	53,5
3	> 60 Tahun	28	24,6
Hubungan dengan Klien			
1	Istri	23	20,2
2	Ibu	91	79,8
Pendidikan Keluarga			
1	Tinggi	11	9,6
2	Menengah	20	17,5
3	Dasar	71	62,3
4	Tidak Tamat SD	12	10,5
Lama Tinggal dengan Klien			
1	5 - 10 Tahun	6	5,3
2	> 10 Tahun	108	94,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, 61 orang (53,5%) berumur 46 – 60 tahun; 91 orang (79,8%) merupakan Ibu klien; 71 orang (62,3%) berpendidikan tingkat dasar; dan 108 orang (94,7%) sudah tinggal bersama klien > 10 tahun.

Tabel. 2
Karakteristik Klien Skizofrenia Tahun 2021 (n = 114)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Umur			
1	20 – 35 Tahun	45	39,5
2	36 - 45 Tahun	55	48,2
3	46 - 60 Tahun	14	12,3
Jenis Kelamin			
1	Laki-Laki	85	74,6
2	Perempuan	29	25,4
Lama Sakit			
1	< 5 Tahun	18	15,8
2	5 - 10 Tahun	37	32,5
3	> 10 Tahun	59	51,8
Pendidikan			
1	Tinggi	0	0,0
2	Menengah	34	29,8
3	Dasar	76	66,7
4	Tidak tamat SD	4	3,5
Pekerjaan			
1	Wiraswasta	15	13,2
2	Buruh	17	14,9
3	Petani	14	12,3
4	Tidak bekerja	68	59,6

Penggunaan Obat Antipsikotik			
1	Atipikal	36	31,6
2	Tipikal	78	68,4

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari 114 klien skizofrenia, 55 orang (48,2%) berumur 36 – 45 tahun; 85 orang (74,6%) berjenis kelamin laki-laki; 59 orang (51,8%) lama sakit > 10 tahun; 76 orang (66,7%) dengan tingkat pendidikan dasar; 68 orang (59,6%) tidak bekerja; dan 78 orang (68,4%) menggunakan obat tipikal.

Tabel. 3
Distribusi Frekwensi Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia Tahun 2021 (n = 114)

No	Resiliensi Keluarga	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	59	51,8
2	Rendah	55	48,2
Jumlah		114	100,0

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 59 keluarga (51,8%) memiliki resiliensi yang tinggi.

Tabel. 4
Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia Tahun 2021 (n = 114)

Regulasi Emosi	Resiliensi Keluarga			P
	Tinggi	Rendah	Total	
Tinggi	47 (85,5%)	8 (14,5%)	55 (100,0%)	0,0001
Rendah	12 (20,3%)	47 (79,7%)	59 (100,0%)	
Total	59 (51,8%)	55 (48,2%)	114 (100,0%)	

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara regulasi emosi dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia ($p < 0,05$).

Tabel. 5
Hubungan Pengendalian Impuls dengan Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia Tahun 2021 (n = 114)

Pengendalian Impuls	Resiliensi Keluarga			P
	Tinggi	Rendah	Total	
Tinggi	14 (26,9%)	38 (73,1%)	52 (100,0%)	0,0001
Rendah	45 (72,6%)	17 (27,4%)	62 (100,0%)	
Total	59 (51,8%)	55 (48,2%)	114 (100,0%)	

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengendalian impuls dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia ($p < 0,05$).

Tabel. 6
 Hubungan Optimisme dengan Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia
 Tahun 2021 (n = 2021)

Optimisme	Resiliensi Keluarga			P
	Tinggi	Rendah	Total	
Tinggi	30 (42,9%)	40 (57,1%)	70 (100,0%)	0,021
Rendah	29 (65,9%)	15 (34,1%)	44 (100,0%)	
Total	59 (51,8%)	55 (48,2%)	114 (100,0%)	

Tabel 6 menggambarkan bahwa antara optimisme dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia memiliki hubungan yang bermakna ($p < 0,05$).

Tabel. 7
 Hubungan Analisis Kausal dengan Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia
 Tahun 2021 (n = 114)

Analisis Kausal	Resiliensi Keluarga			P
	Tinggi	Rendah	Total	
Tinggi	28 (50,0%)	28 (50,0%)	56 (100,0%)	0,851
Rendah	31 (53,4%)	27 (46,6%)	58 (100,0%)	
Total	59 (51,8%)	55 (48,2%)	114 (100,0%)	

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara analisis kausal dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia ($p > 0,05$).

Tabel. 8
 Hubungan Empati dengan Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia
 Tahun 2021 (n = 114)

Empati	Resiliensi Keluarga			P
	Tinggi	Rendah	Total	
Tinggi	26 (48,1%)	28 (51,9%)	54 (100,0%)	0,574
Rendah	33 (55,0%)	27 (45,0%)	60 (100,0%)	
Total	59 (51,8%)	55 (48,2%)	114 (100,0%)	

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia ($p > 0,05$).

Tabel. 9
 Hubungan Efikasi Diri dengan Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia
 Tahun 2021 (n = 114)

Efikasi Diri	Resiliensi Keluarga			P
	Tinggi	Rendah	Total	
Tinggi	42 (93,3%)	3 (6,7%)	45 (100,0%)	0,0001
Rendah	17 (24,6%)	52 (75,4%)	69 (100,0%)	
Total	59 (51,8%)	55 (48,2%)	114 (100,0%)	

Berdasarkan Tabel 9, data menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia ($p < 0,05$).

Tabel. 10
 Hubungan Pencapaian dengan Resiliensi pada Keluarga Klien Skizofrenia
 Tahun 2021 (n = 114)

Pencapaian	Resiliensi Keluarga			P
	Tinggi	Rendah	Total	
Tinggi	27 (50,0%)	27 (50,0%)	54 (100,0%)	0,851
Rendah	32 (53,3%)	28 (46,7%)	60 (100,0%)	
Total	59 (51,8%)	55 (48,2%)	114 (100,0%)	

Tabel 10 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pencapaian dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia ($p > 0,05$).

Tabel. 11
 Hasil Analisis *Step* terakhir untuk Faktor-Faktor sebagai Prediktor Resiliensi Keluarga
 Klien Skizofrenia Tahun 2021 (n = 114)

Prediktor	OR	P	95% CI	
			Lower	Upper
Regulasi Emosi	4.751	0,016	1.339	16.854
Pengendalian Impuls	0.257	0,016	0.085	0.774
Efikasi Diri	12.027	0,001	2.622	55.167

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil akhir dari analisis regresi logistik *stepwise* menunjukkan regulasi emosi ($p = 0,016$), pengendalian impuls ($p = 0,016$) dan efikasi diri ($p = 0,001$) memperoleh nilai signifikan $< 0,05$, maka ketiganya merupakan prediktor yang paling signifikan berhubungan dengan resiliensi keluarga skizofrenia.

Hasil studi ini memperlihatkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang paling dominan berhubungan dengan resiliensi keluarga skizofrenia (OR: 12,027). Artinya, efikasi diri berhubungan dengan resiliensi keluarga skizofrenia sebesar 12 kali. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah semakin tinggi efikasi diri pada keluarga, maka semakin tinggi pula resiliensi keluarga klien skizofrenia.

PEMBAHASAN

Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 59 keluarga (51,8%) memiliki resiliensi yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga klien skizofrenia sebagian besar memiliki kekuatan yang tinggi dalam menghadapi tekanan dan *stressor* dalam merawat klien skizofrenia. Ketahanan atau resiliensi keluarga sangat penting dalam mencegah kekambuhan (*relaps*) pada klien skizofrenia.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rafiyah et al., (2018) yaitu sebagian besar ketahanan keluarga klien skizofrenia tergolong tinggi. Kekambuhan pasien skizofrenia pada keluarga yang memiliki resiliensi yang tinggi sangat jarang (73,9%). Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara resiliensi keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan pembahasan ini, maka dapat diasumsikan bahwa resiliensi keluarga yang tinggi dapat mencegah kekambuhan klien skizofrenia dan dapat membuat keluarga lebih mampu menghadapi stres fisik dan psikologis dalam merawat klien skizofrenia di rumah.

Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 55 keluarga (48,2%) memiliki regulasi emosi yang tinggi dan sebanyak 59 keluarga (51,8%) memiliki regulasi emosi yang rendah. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,0001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara regulasi emosi dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga klien skizofrenia mampu mengendalikan emosi dalam merawat klien skizofrenia dan berdampak terhadap ketahanan atau resiliensi keluarga.

Penelitian ini mendukung penelitian Rahmi et al., (2017) yang menjelaskan bahwa pentingnya regulasi emosi dalam penelitian intervensi yaitu memberikan pelatihan regulasi emosi kepada keluarga klien skizofrenia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelatihan regulasi emosi efektif secara signifikan untuk meningkatkan ketahanan atau resiliensi keluarga klien skizofrenia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan salah satu faktor pendukung terhadap resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia di rumah.

Hubungan Pengendalian Impuls dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 52 keluarga (45,6%) memiliki pengendalian impuls yang tinggi dan sebanyak 62 keluarga (54,4%) memiliki pengendalian impuls yang rendah. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,0001 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengendalian impuls dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga klien skizofrenia mampu mengendalikan rangsangan emosi dalam merawat klien skizofrenia dan berdampak terhadap ketahanan atau resiliensi keluarga.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Yi-Frazier et al., (2017) yang mengatakan bahwa pengendalian impuls adalah kemampuan untuk berhenti dan memilih apakah akan bertindak berdasarkan keinginan untuk mengambil tindakan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan pengendalian impuls dari rangsangan untuk

berperilaku negatif dapat meningkatkan ketahanan keluarga dalam merawat klien dengan skizofrenia di rumah.

Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 70 keluarga (61,4%) memiliki optimisme yang tinggi dan sebanyak 44 keluarga (38,6%) memiliki optimisme yang rendah. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,021 < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara optimisme dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia.

Penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian Maheshwari & Jutta (2020), yaitu untuk meningkatkan ketahanan seseorang harus meningkatkan pikiran positif dan optimis. Penelitian ini dapat menambah nilai pada studi rinci tentang optimisme dan hubungannya dengan ketahanan dan kesejahteraan psikologis selama periode yang tidak terduga. Studi ini juga memberikan kesempatan lebih lanjut untuk studi banding antara optimisme dan ketahanan di antara kelompok umur yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia, maka dibutuhkan optimisme keluarga yang tinggi dalam menghadapi kondisi yang ada.

Hubungan Analisis Kausal dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 56 keluarga (49,1%) memiliki analisis kausal yang tinggi dan sebanyak 58 keluarga (50,9%) memiliki analisis kausal yang rendah. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,851 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara analisis kausal dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia.

Sari & Sano (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rata-rata resiliensi remaja di panti asuhan dilihat dari aspek kemampuan menganalisis masalah berada pada kategori sedang yaitu sebesar 55,41%. Hasil penelitian ini mengidentifikasikan remaja di panti asuhan masih belum mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menganalisis masalah dengan baik. Analisis masalah menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapinya secara akurat. Jika seseorang mampu mengidentifikasi penyebab masalahnya secara akurat, maka orang tersebut tidak akan melakukan kesalahan yang sama terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang memiliki resiliensi yang tinggi dalam merawat klien skizofrenia adalah keluarga yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai skizofrenia dan cara perawatannya sehingga keluarga memiliki analisis kausal yang tinggi.

Hubungan Empati dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 54 keluarga (47,4%) memiliki empati yang tinggi dan sebanyak 60 keluarga (52,6%) memiliki empati yang rendah. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,574 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan keluarga untuk memahami kondisi klien skizofrenia tidak meningkatkan resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasmita & Afriyenti (2019) mengemukakan bahwa variabel empati memiliki nilai signifikansi 0,443 ($P > 0,05$). Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel empati tidak berpengaruh terhadap resiliensi. Empati merupakan kemampuan individu untuk dapat membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain. Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif, mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Pada keluarga klien skizofrenia, empati merupakan faktor penting untuk meningkatkan resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa kemampuan keluarga untuk merasakan kondisi klien skizofrenia akan membantu keluarga dalam memahami kondisi yang ada dan dapat meningkatkan resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia di rumah.

Hubungan Efikasi Diri dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 45 keluarga (39,5%) memiliki efikasi diri yang tinggi dan sebanyak 69 keluarga (60,5%) memiliki efikasi diri yang rendah. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,0001 < 0,05$, artinya ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa keluarga yang memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi akan memiliki resiliensi yang tinggi pula dalam merawat klien skizofrenia.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Nihayati et al., (2020), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan resiliensi pada pengasuh skizofrenia dengan $P = 0,000$ dan $r = 0,435$. Ini menunjukkan semakin tinggi efikasi diri pengasuh, semakin tinggi ketahanannya. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa keyakinan dan kepercayaan diri keluarga penting untuk meningkatkan resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia di rumah. Oleh sebab itu, perawat psikiatri perlu memberikan dukungan yang tinggi kepada keluarga untuk mencapai kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi melalui pendampingan dan bimbingan dalam merawat klien skizofrenia di rumah.

Hubungan Pencapaian dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari 114 keluarga klien skizofrenia, sebanyak 54 keluarga (47,4%) memiliki pencapaian yang tinggi dan sebanyak 60 keluarga (52,6%) memiliki pencapaian yang rendah. Hasil uji hipotesis diperoleh nilai $p = 0,851 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pencapaian dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia.

Pandjaitan & Rahmasari (2020) dalam penelitiannya mengemukakan yaitu keluarga klien skizofrenia yang telah mengembangkan aspek positif di dalam diri, memiliki pengetahuan yang cukup tentang gangguan jiwa dan menganggap positif perannya sebagai *caregiver* akan memberikan daya dukung pada pencapaian resiliensi diri yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keinginan keluarga untuk melakukan hal-hal yang positif perlu didukung untuk meningkatkan resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia.

Faktor yang Dominan Berhubungan dengan Resiliensi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis regresi logistik pengendalian impuls ($p = 0,016$) dan efikasi diri ($p = 0,001$) memperoleh nilai signifikan $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan kedua variabel tersebut merupakan prediktor yang paling

signifikan berhubungan dengan resiliensi keluarga skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang paling dominan berhubungan dengan resiliensi keluarga skizofrenia (OR: 12,027). Efikasi diri berhubungan dengan resiliensi keluarga skizofrenia sebesar 12 kali. Artinya, semakin tinggi efikasi diri pada keluarga, maka semakin tinggi pula resiliensi keluarga klien skizofrenia. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dari tujuh faktor yang berhubungan dengan resiliensi keluarga, pengendalian impuls dan efikasi diri merupakan faktor terpenting untuk meningkatkan resiliensi keluarga dalam merawat klien skizofrenia di rumah.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi keluarga dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan keluarga dalam merawat klien dengan skizofrenia. Oleh sebab itu, perawat psikiatri perlu memperhatikan intervensi perawatan yang dapat meningkatkan efikasi diri keluarga klien skizofrenia melalui kegiatan psikoedukasi.

SIMPULAN

Regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme dan efikasi diri memiliki hubungan dengan resiliensi keluarga. Sedangkan analisis kausal, empati dan pencapaian tidak berhubungan dengan resiliensi keluarga. Efikasi diri merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan resiliensi keluarga klien skizofrenia di Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

SARAN

Pihak Puskesmas diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada petugas kesehatan, khususnya perawat jiwa dan kader kesehatan jiwa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keyakinan keluarga dalam merawat klien skizofrenia melalui dukungan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiana, I., Suryanto, D., & Handoyo, S. (2018). *Family Resilience: A Conceptual Review*. 133(1984), 42–48. <https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.9>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- Maheshwari, A., & Jutta, V. (2020). Study of Relationship between Optimism and Resilience in the Times of COVID-19 among University Students. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(3), 1540–1550. <https://doi.org/10.25215/0803.157>
- Nihayati, H. E., Isyuniarsasi, I., & Tristiana, R. D. (2020). The Relationship of Self-Efficacy between Resilience and Life Quality of Caregivers toward Schizophrenics. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(3), 834–837. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I7/PR270943>
- Pandjaitan, E. A. A., & Rahmasari, D. (2020). Resiliensi pada Caregiver Penderita Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(3), 116–166. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/36327>
- Rafiyah, I., Nurmaela, N. M., & Suryani, S. (2018). The Relationship of Family Resilience with Relapse in the Schizophrenia Patients at Psychiatric Unit. *JKP*, 6(1), 18-24. <http://jkip.fkep.unpad.ac.id>
- Rahmawati, R. E., Jodin, S., & Widiyanti, A. T. (2018). Hubungan Dukungan Sosial

- dengan Resiliensi Caregiver Penderita Skizofrenia di Klinik. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 5(1), 71–78. <http://journal.stikes-aisyiyahbandung.ac.id/index.php/jka/article/view/93>
- Rahmi, R. D., Afiatin, T., & Sulistyarini, R. I. (2017). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi untuk Meningkatkan Resiliensi Caregiver-Keluarga Pasien Skizofrenia. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9(2), 254–273. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss2.art8>
- Sari, W. P., & Sano, A. (2019). Teenagers Resilience in Orphanage and Its Implications for Guidance and Counseling. *Jurnal NeoKonseling*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00169kons2019>
- Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi Pascabencana Tsunami. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 4(2), 94-101. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v4i22019.94-101>
- Yi-Frazier, J. P., Fladeboe, K., Klein, V., Eaton, L., Wharton, C., McCauley, E., & Rosenberg, A. R. (2017). Promoting Resilience in Stress Management for Parents (PRISM-P): An Intervention for Caregivers of Youth with Serious Illness. *Families, Systems and Health*, 35(3), 341–351. <https://doi.org/10.1037/fsh0000281>